

## BAB II

### TINJAUAN TEORI

#### A. Tinjauan tentang Guru Aqidah Akhlak

##### 1. Pengertian Guru

Pendidik aqidah akhlak berarti gambaran yang jelas mengenai nilai-nilai (perilaku) kependidikan yang ditampilkan oleh guru/pendidik aqidah akhlak dari berbagai pengalamannya selama menjalankan tugas atau profesinya sebagai pendidik/guru aqidah akhlak. Sebenarnya, agama Islam mengajarkan bahwa setiap umat Islam wajib mendakwahkan dan mendidikan ajaran tentang berakhlakul karimah kepada yang lain. Sebagaimana difahami dalam firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۝ ١٢٥

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S.An-Nahl:125).*<sup>9</sup>

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa siapapun dapat menjadi pendidik tentang agama Islam, asalkan dia memiliki

---

<sup>9</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'anul Karim dan Terjemah*, (Jakarta:Al-Huda, 2005), hal. 282.

pengetahuan (kemampuan) lebih, mampu mengimplikasikan nilai dalam pengetahuan itu, yakni sebagai penganut agama yang patut dicontoh dari agama yang diajarkan, dan bersedia menularkan pengetahuan agama serta nilainya kepada orang lain.

## 2. Pengertian Akidah Akhlak

Akidah secara etimologis berarti yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata, aqidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri dan tertanam di dalam lubuk hati yang paling dalam. Secara terminologis berarti *credo, creed*, keyakinan hidup iman dalam arti khas, yakni pengikraran yang bertolak dari hati. Dengan demikian aqidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.<sup>10</sup>

Budi pekerti dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diletakkan dalam masukan “budi”, artinya: (1) alat batin yang merupakan panduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk; (2) tabiat, akhlak, watak; (3) perbuatan baik, kebaikan; (4) daya upaya, ikhtiar; (5) akal (dalam arti kecerdikan menipu atau tipu daya). Dan budi pekerti diartikannya sebagai tingkah laku, perangai, akhlak, watak. Dalam kamus umum ini kita menemukan bahwa budi pekerti sama dengan akhlak, watak, tabiat, perbuatan baik, kebaikan. Sinonimnya perlu kita tambahi dengan “susila”. Perlu dicatat di sini bahwa arti pada nomor (5) jarang

---

<sup>10</sup> Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam: *Upaya Pembentukan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 124

digunakan orang dewasa, tidak pernah orang yang berbudi pekerti dikaitkan dengan kelakuan cerdik menipu.<sup>11</sup>

Al-Jurjawi mengemukakan bahwa akhlak itu hanya mencakup kondisi batiniah (*inner*), bukan kondisi lahiriah. Misalnya, orang yang memiliki karakter pelit bisa juga ia banyak mengeluarkan uangnya untuk kepentingan riya", boros, dan sombong. Sebaliknya, menahan mengeluarkan uangnya demi kebaikan dan kemaslahatan.<sup>12</sup>

Akhlak muncul bersamaan dengan munculnya Islam. Nabi Muhammad saw, diutus di dunia untuk menyempurnakan atau memperbaiki kepribadian umatnya. Sabda beliau:

بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ حُسْنَ الْأَخْلَاقِ (رواه مالك عن أنس)

Artinya: “*Aku diutus untuk menyempurnakan kepribadian yang baik*”  
(HR Malik bin Anas dari Anas bin Malik).

Menurut Muhammad Imad al-Din Ismail, terminology akhlak dan syakhshiyah dalam literatur klasik digunakan secara bergantian, karena memiliki makna satu. Namun dalam literatur modern, keduanya dibedakan karena memiliki konotasi makna sendiri-sendiri. Akhlak merupakan usaha untuk mengevaluasi kepribadian, atau evaluasi sifatsifat umum yang terdapat pada perilaku pribadi dari sudut baik-

<sup>11</sup> Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Krakter:Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2011), hal. 22

<sup>12</sup> Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 25-26.

buruk, kuat-lemah dan mulia-rendah. Sementara syakhshiyah tidak terkait dengan diterima atau tidaknya suatu tingkah laku, sebab didalamnya tidak ada unsur-unsur evaluasi.<sup>13</sup>

### **3. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak**

Mata pelajaran aqidah akhlak ini merupakan cabang dari pendidikan Agama Islam, menurut Zakiyah Daradjat pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>14</sup>

Aqidah dilihat dari segi bahasa (etimologi) berarti ikatan. Akidah seseorang artinya ikatan seseorang dengan sesuatu. Kata aqidah berasal dari bahasa arab yaitu aqoda-ya" qudu-aqidatan.<sup>15</sup> Sedangkan, menurut istilah aqidah yaitu keyakinan atau kepercayaan terhadap sesuatu yang dalam setiap hati seseorang yang membuat hati tenang. Dalam Islam aqidah kemudian melahirkan iman, menurut Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, iman adalah

---

<sup>13</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi:Konsep Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung:Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 23

<sup>14</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi:Konsep Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung:Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 130

<sup>15</sup> Taufik Yumansyah, *Buku Aqidah Akhlak cetakan pertama*, (Jakarta:Grafindo Media Pratama, 2008), hal. 3.

mengucapkan dengan lidah mengakui kebenarannya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota.<sup>16</sup>

Muhaimin menggambarkan ciri-ciri akidah Islam sebagai berikut:<sup>17</sup>

- a. Aqidah didasarkan pada keyakinan hati, tidak yang serba rasional, sebab ada masalah tertentu yang tidak rasional dalam akidah
- b. Aqidah Islam sesuai dengan fitrah manusia sehingga pelaksanaan akidah menimbulkan keterangan dan ketentraman
- c. Aqidah Islam diansumsikan sebagai perjanjian yang kokoh, maka dalam pelaksanaannya akidah harus penuh dengan keyakinan tanpa disertai dengan kebimbangan dan keraguan
- d. Aqidah Islam tidak hanya diyakini, lebih lanjut perlu pengucapan dengan kalimat “*thayyibah*” dan diamalkan dengan perbuatan yang shaleh
- e. Keyakinan dalam aqidah Islam merupakan masalah yang supraempiris, maka dalil yang digunakan dalam pencarian kebenaran. Tidak hanya berdasarkan indra dan kemampuan manusia melainkan membutuhkan usaha yang dibawa oleh Rasulullah.

Dilihat dari segi bahasa (etimologi) perkataan akhlak adalah bentuk jama“ dari bentuk dari kata *khuluqun* yang artinya budi pekerti,

---

<sup>16</sup> Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung:Pustaka Setia, 2007), hal. 235.

<sup>17</sup> Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Study Islam*, (Jakarta:Kencana Wardana Media, 2005), hal. 259

perangai, tingkah laku dan tabiat.<sup>18</sup> Kalimat tersebut mengungkap segi-segi persesuaian dengan perkataan *kholqun* yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *kholiq* yang berarti pencipta dan makhluk yang berarti diciptakan.<sup>19</sup> Kemudian Ibnu Athir sebagaimana yang diungkapkan oleh Hunaidi Tatapangarsa mengatakan hakekat makna khuluq itu adalah gambaran batin manusia yang tepat (sikap dan sifat-sifatnya), sedangkan kholqu merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendah tubuhnya dan lain sebagainya).<sup>20</sup>

Jadi berdasarkan sudut pandang keabsahan esensi akhlak dalam pengertian sehari-hari disamakan dengan budi pekerti, sedangkan dalam bahasa Inggrisnya disamakan dengan moral atau etika. Menurut bahasa Yunani istilah akhlak hidup kalau ia mau menjadi baik. Dan etika itu adalah sebuah ilmu bukan sebuah ajaran.<sup>21</sup>

Adapun secara terminology ada beberapa pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli diantaranya:<sup>22</sup>

- a. Ibnu Maskawaihi memberikan pengertian akhlak sebagaimana yang dikutip oleh Humaidi Tatapangarsa, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

---

<sup>18</sup> Zahrudin A R dan Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 1

<sup>19</sup> Syaikh Mustofa, *Qowa " idul Lughah: Wazirotul Ma " arif Al-Umumiyah*, hal. 41

<sup>20</sup> Ghumaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*, (Surabaya:PT Bina Ilmu, 1984), hal. 32

<sup>21</sup> Zahrudin A R dan Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak, ...*, hal 2-3

<sup>22</sup> *Ibid, ...*, hal. 16.

- b. Ahmad Amin dikutip oleh Asmaran mengatakan akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu disebut akhlak, keadaan seseorang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran
- c. Abdullah Diros berpendapat bahwa akhlak yakni sesuatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar dan yang jahat. Menurut Diros perbuatan-perbuatan manusia dapat dianggap sebagai manifestasi dari akhlak tersebut apabila dipenuhi dua syarat yaitu: 1). perbuatan-perbuatan yang dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. 2). Perbuatan tersebut bukan karena tekanan dan dilakukan atas dorongan smosi jiwanya seperti paksaan dari orang lain menimbulkan kekuatan, atau bujukan dengan harapan yang indah dan lain sebagainya.

Akhlak sangatlah penting bagi kehidupan manusia, pentingnya akidah akhlak tidak saja bagi manusia dalam statusnya sebagai pribadi, tetapi juga bagi kehidupan keluarga dan masyarakat bahkan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Akhlak adalah mutiara hidup yang membedakan manusia dengan hewan.

Untuk mengembangkan akidah akhlak bagi siswa atau remaja diperlukan modifikasi unsur-unsur moral dengan faktor-faktor budaya dimana anak tinggal. Program pengajaran moral seharusnya disesuaikan

dengan karakteristik siswa tersebut, yang termasuk moral adalah 1) penalaran moral, 2) Perasaan, 3) Perilaku moral, 4) Kepercayaan eksistensial/iman.<sup>23</sup>

Pendidikan aqidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan al-Qur'an dan Hadits melalui bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati agama lain dan hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>24</sup>

Pendidikan atau mata pelajaran aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah sebagai bagian integral dari Pendidikan Agama Islam, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian siswa. Tetapi secara substansial mata pelajaran aqidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>23</sup> Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, (Jakarta:Asdi Mahasatya, 2004), hal. 10.

<sup>24</sup> Tim Pengurus Cipayung, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Pengelolaan Kurikulum Berbasis Madrasah (Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Untuk Madrasah Tsanawiyah)*, Departemen Agama RI, 2003, hal. 1



Oleh karena itu setelah mempelajari materi yang ada dalam mata pelajaran aqidah akhlak diharapkansiswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai satu pedoman kehidupannya.<sup>25</sup>

#### **4. Nilai-Nilai Aqidah Akhlak**

Dalam referensi Islam, nilai yang sangat terkenal dan melekat yang mencerminkan akhlak/perilaku yang luar biasa tercermin pada Nabi Muhammad saw, yaitu: (1) *shidiq*, (2)*amanah*, (3)*fathanah*, (4)*tabligh*. Tentu dipahami bahwa empat nilai ini merupakan esensi, bukan seluruhnya. karena Nabi Muhammad saw juga terkenal dengan karakter kesabarannya, ketangguhannya, dan berbagai karakter lain.

*Shidiq* yang berarti benar, mencerminkan bahwa Rasulullah berkomitmen pada kebenaran, selalu berkata dan berbuat benar, dan berjuang untuk menegakkan kebenaran. *aManah* yang berarti jujur atau terpercaya, mencerminkan bahwa apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan Rasulullah dapat dipercaya oleh siapapun, baik oleh kaum muslimin maupun non-muslimin. *Fathanah* yang berarti cerdas/pandai, arif, luas wawasan, terampil, dan professional. Artinya, perilaku Rasulullah dapat dipertanggung-jawabkan keandalannya dalam memecahkan masalah *Tabligh* yang bermakna komunikatif mencerminkan bahwa siapapun yang menjadi lawan bicara Rasulullah, maka orang tersebut akan mudah memahami apa yang dibicarakan/dimaksudkan oleh Rasulullah.

---

<sup>25</sup> *Ibid*,..., hal 1

Banyak nilai yang dapat menjadi perilaku/karakter dari berbagai pihak. Di bawah ini berbagai nilai yang dapat diidentifikasi sebagai nilai-nilai yang ada kehidupan saat ini.

Tabel 1.1 Nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupan manusia saat ini

<b>Nilai yang terikat dengan diri sendiri</b>	<b>Nilai yang terkait dengan orang/makhluk lain</b>	<b>Nilai yang terkait dengan ketuhanan</b>
Jujur	Senang membantu	Ikhlas
Kerja keras	Toleransi	Ikhsan
Sabar	Pemurah	Takwa
Ulet	Kooperatif/mampu bekerjasama	Dan sebagainya
Ceria	Komunikatif	
Teguh	Amar maruf (menyeru kebaikan)	
Terbuka	Nahi munkar (mencegah kemunkaran)	
Visioner	Peduli (manusia,alam)	
Mandiri	Adil	
Tegar	Dan sebagainya	
Pemberani		
Reflektif		
Tanggung jawab		

Disiplin		
Dan sebagainya		

Dalam pada ajaran Islam tentang kepemimpinan semua berinduk dari perilaku Nabi Muhammad saw sebagai pemimoin yang mendapat gelar *Al Amin* (seseorang yang jujur dan dapat dipercaya). Beliau dikenal memiliki karakter SAFT (*shidiq, amanah, fathonah, dan tabligh*). Itu adalah esensi ajaran kepemimpinan seperti jawaban Aisyah r.a tatkala ditanya seorang sahabat tentang bagaimana karakter Rasulullah. Secara ringkas beliau menjawab, karakter Rasulullah adalah Al-Qur" an. Jawaban ringkas, tetapi maknanya amat dalam dan luas.<sup>26</sup>

Secara garis besar makna-makna karakter tersebut adalah sebagai berikut:*Shidiq*, bermakna kejujuran , yakni jujur di dalam ungkapan, sifat dan tindakan yang terkait dengan tanggung jawabnya sebagai pemimpin. Shidiq juga bermakna benar, seorang pemimpin seharusnya benar dalam berbagai macam aspek, seperti akidah atau keyakinannya, perilaku dan niatnya, sehingga ia layak dan mampu menjadi *uswah hasanah* (teladan yang baik) bagi para pengikutnya. *Shidiq* adalah sebuah kenyataan benar yang tercermin dalam perkataan, perbuatan,, atau tindakan, dan keadaan batinnya. Orang yang biasanya akan bertindak adil dalam membuat suatu keputusan. Orang yang shidiq akan berkepribadian mantap, berorientasi pada perencanaan, stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan berakhlak mulia.

---

<sup>26</sup> Hariyanto dan Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: (PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 97.

Ia gigih dalam membela keyakinan dan prinsipnya, bervisi dan berpikir jauh ke depan (*future oriented*). Seseorang yang shidiq akan bekerja cerdas dan bekerja keras sehingga ia mampu bekerja cerdas dan bekerja keras sehingga ia mampu bekerja secara profesional (*itqan*).

*Amanah*, dapat dipercaya. Seorang pemimpin harus dapat dipercaya, sehingga dengan kepercayaan yang dimilikinya tersebut, maka ia akan dapat membawa organisasi yang dipimpinnya menjadi lebih baik. Amanah bagi pemimpin yang baik dimaknai sebagai sebuah kepercayaan yang harus diemban dalam melaksanakan sesuatu tugas, sehingga ia akan menjalaninya dengan konsekuen, konsisten (*istiqamah*), sepenuh hati, bersungguh-sungguh, penuh loyalitas dan dedikasi.

*Fathonah* artinya cerdas, juga cerdik. Pemimpin harus memiliki kecerdasan yang komprehensif, tidak sekadar cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas emosional, cerdas spiritual dan cerdas sosial. Seorang pemimpin yang baik harus memiliki keagungan jiwa, kekokohan keyakinan, dan ketegaran batin, sehingga ia sukses memimpin organisasinya. Dengan demikian, seseorang yang *fathanah* akan bersikap bijak dan menjunjung tinggi kebajikan.<sup>27</sup>

*Tabligh* bermakna menyampaikan perintah atau sesuatu amanah yang dipercayakan kepadanya, atau aturan-aturan yang berlaku di organisasinya kepada seluruh jajaran di bawahnya. *Tabligh* juga bermakna membawa transparansi atau keterbukaan di dalam organisasi

---

<sup>27</sup> *Ibid*,..., hal. 98

yang dipimpinnya. Seseorang yang bersifat tablighh mampu membangun komunikasi yang baik, mampu berinteraksi secara positif. Dengan kemampuan membangun komunikasi, ia adalah juru runding, negosiator yang ulung. Ia mampu membangun jaringan, baik pada skala organisasi, skala nasional atau bisa jadi pada skala internasional. Ia memiliki kemampuan merealisasikan pesan atau misi tertentu yang akan dilakukannya dengan pendekatan tertentu yang penuh dengan usaha dan taktis demi mencapai tujuan. Namun karena sifat *shidiq*, *amanah* dan *fathonahnya* dia tidak mungkin melakukan penipuan, menghalalkan segala cara untuk mencapai misi atau tujuannya itu.<sup>28</sup>

## B. Tinjauan Tentang Akhlakul Karimah

### 1. Pengertian Akhlakul Karimah

Agama Islam merupakan agama yang didalamnya mengandung ajaran-ajaran bagi seluruh umatnya. Salah satu ajaran Islam yang paling mendasar adalah masalah akhlak. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam salah satu firman Allah SWT. dalam QS. Luqman : 17

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰۤى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

۱۷

Artinya :Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan

<sup>28</sup> Hariyanto dan Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: (PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 97.

bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).(QS. Luqman:17).<sup>29</sup>

Berdasarkan ayat diatas maka Akhlakul Karimah diwajibkan pada setiap orang. Dimana akhlak tersebut banyak menentukan sifat dan karakter seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Seseorang akan dihargai dan dihormati jika memiliki sifat atau mempunyai akhlak yang mulia.

Menurut pendekatan etimologi, perkataan "akhlak" berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradnya "khuluqun" ( ق ل خ ) yang menurut logat diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan "khalqun" ( ق ل خ ) yang berarti pencipta dan "makhluk" ( م ك ل ) yang berarti yang diciptakan. Akhlak dalam arti keseharian artinya tingkah laku, budi pekerti, kesopanan.

Beberapa pakar mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut: menurut *Ibnu Miskawaih* Akhlak adalah kondisi dalam diri yang melahirkan tindakan-tindakan tanpa perlu berpikir dan pertimbangan.<sup>30</sup> Pendapat senada juga dikemukakan oleh *Imam Al-Ghozali* bahwa akhlak adalah suatu sifat

---

<sup>29</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, Zahrudin AR, dan Hasanuddin Sinaga, *AlPengantar Studi Akhlak-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Raja ... hlm. 655.

<sup>30</sup> Iman Abdul Makmun Sa" aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm 15-18.

yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>31</sup>

Sedangkan menurut *Al-Farabi*, sesungguhnya akhlak itu merupakan upaya menumbuh kembangkan akhlak potensial baik yang ada dalam diri setiap manusia dengan jalan membiasakan lahirnya perilaku-perilaku yang terpuji dan membangun situasi dan kondisi yang kondusif untuk tumbuh dan berkembangnya perilaku yang terpuji dalam diri seseorang.<sup>32</sup>

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak yang mulia, atau perbuatan buruk, disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya.

Jadi pada hakikatnya khuluk (budi pekerti) atau akhlak ialah kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbulah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran. Maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebut budi pekerti yang tercela. Karena itu, sesuatu perbuatan tidak dapat disebut akhlak kecuali memenuhi beberapa syarat, yaitu :

---

<sup>31</sup> Aminuddin, dkk. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Bogor: PT.Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 152.

<sup>32</sup> Amril.M, *Akhlak Tasawuf*, (Pekanbaru: Program Pascasarjana Uin Suska Riau, 2007), hlm. 6.

- a. Perbuatan tersebut telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- b. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran.
- c. Bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
- d. Perbuatan tersebut dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau sandiwara.
- e. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah.<sup>33</sup>

Definisi akhlak di atas muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara khaliq (pencipta) dengan makhluk (yang diciptakan) secara timbal balik, yang kemudian disebut sebagai hablum min Allah. Dari produk hablum min Allah yang verbal biasanya lahirlah pola hubungan antar sesama manusia yang disebut dengan hablum min annas (pola hubungan antar sesama makhluk).<sup>34</sup> Dari kedua pola hubungan tersebut akan membentuk pola hubungan komplementer dan simbiosis. Inti tali Allah swt. adalah akidah, sedangkan tali manusia adalah muamalat dan amaliah. Akidah dan muamalah berfungsi saling menegakkan dan akan bertemu dalam titik konvergensi sebagai suatu sistim nilai. Lima rukun Islam yang

---

<sup>33</sup> Aminuddin, dkk. *Pendidikan Agama Islam...* hlm. 153

<sup>34</sup> Zahrudin AR, dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak...* hlm. 2



implementasinya menjadi ibadat social merupakan sistim nilai yang diikat oleh tali hubungan dengan Allah swt. dan tali hubungan dengan manusia.<sup>35</sup>

Sedangkan kata karimah berarti terpuji baik dan mulia. Berdasarkan kata dari akhlak dan karimah dapat diartikan bahwa Akhlakul karimah adalah segala budi pekerti, tingkah laku, atau peragai baik yang ditimbulkan manusia tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan. Dimana sifat itu menjadi budi pekerti utama yang dapat meningkatkan martabat manusia dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Akhlakul karimah ialah segala tingkah laku yang terpuji (mahmudah) juga bisa dinamakan (fadillah). Jadi akhlakul karimah berarti tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Akhlakul karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat dalam bentuk perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur" an dan Al Hadits, sebagai contoh malu berbuat jahat adalah salah satu dari akhlak yang baik, akhlak yang baik disebut juga akhlakul karimah.<sup>36</sup>

## **2. Ruang Lingkup Akhlakul Karimah**

Akhlak atau budi pekerti yang mulia adalah jalan untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan di akhirat kelak serta mengangkat derajat manusia ke tempat mulia. Sedangkan akhlak yang buruk adalah racun yang berbahaya serta merupakan sumber keburukan yang akan menjauhkan manusia dari

---

<sup>35</sup> Sukanto MM. dan A. Dardiri Hasyim, *Nafsiologi Refleksi Analisis Tentang Diri dan Tingkah Laku Manusia*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), hlm. 67.

<sup>36</sup> Hamzah Ya" kub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1983), hlm. 62.

rahmat Allah SWT. sekaligus merupakan penyakit hati dan jiwa yang akan memusnahkan arti hidup yang sebenarnya. Sebagaimana Firman Allah dalam QS. Ali Imron ayat :112

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِّنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ١١٢

Artinya: Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia. (QS. Ali Imran:112).<sup>37</sup>

Ruang lingkup akhlakul karimah mencakup aspek akhlakul karimah terhadap Allah dan akhlakul karimah terhadap manusia/makhluk

Allah.<sup>38</sup>

a. Akhlak Terhadap Allah SWT (*Hablum min Allah*)

Akhlak terhadap Allah adalah akhlak yang paling tinggi dan mengatasi segala-galanya adalah akhlak manusia terhadap Allah, dariNya sumber segala hukum dan nilai hidup. Tuhan yang berhak mendapat

---

<sup>37</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya...* hlm.94.

<sup>38</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 152.

semua pujian, segala ketaatan, Dia saja yang layak dan perlu disembah, tempat meminta pertolongan, pengampunan dan hidayat.<sup>39</sup>

Islam meletakkan dasar pendidikan, agar akidah dipakai sebagai landasan utama untuk mengembangkan berbagai bentuk sikap, baik objektif maupun subyektif. Jika seseorang ingin membina kejujuran misalnya, hendaknya hal itu dipertanggungjawabkan kepada Allah, bukan kepada selain-Nya. Dengan demikian orang akan terbiasa membina sikap ihsan, yaitu keyakinan yang tertanam kuat, bahwa Tuhan senantiasa memperhatikan, melihat dan memperhitungkan setiap perilakunya, meskipun ia tidak melihat Tuhan. Sikap ihsan inilah yang menjamin orang mencapai akhlakul karimah. Sikap ini perlu ditanamkan pada semua anak, sejak di pendidikan dasar oleh setiap guru.<sup>40</sup>

Adapun definisi dari akidah atau bertauhid kepada Allah SWT. adalah pengakuan bahwa Allah SWT. satu satunya yang memiliki sifat rububiyah dan uluhiyah, serta kesempurnaan nama dan sifat. Tauhid dapat dibagi menjadi tiga bagian yakni:

#### 1. Tauhid Rububiyah

Tauhid Rububiyah yakni meyakini bahwa Allah lah satu satunya Tuhan yang menciptakan alam ini, yang memilikinya, yang mengatur perjalanannya, yang menghidup dan mematikan yang menurunkan rezeki kepada makhluk, yang berkuasa melaksanakan

---

<sup>39</sup> Imran Efendi H.S, *Pemikiran Akhlak Syaikh Abdurrahman Shiddiq Al-Banjari*, (Pekanbaru: Lpnu Prees, 2003), hlm. 78.

<sup>40</sup> Sukanto MM. dan A. Dardiri Hasyim, *Nafsiologi...* hlm. 62.

apa yang kehendaki-Nya, yang memberi dan mencegah, dan bagi-Nya penciptaan dan juga segala urusan.

## 2. Tauhid Uluhiyah

Tauhid Uluhiyah yakni mengimani Allah SWT. sebagai satu satunya Allah yang disembah.

## 3. Tauhid Asma" dan Sifat

- a) Berbaik sangka (*husnu zhann*) berbaik sangka terhadap utusan Allah SWT. merupakan salah satu akhlak terpuji kepada-Nya. Diantara ciri akhlak terpuji ini adalah ketaatan yang sungguh sungguh kepada-Nya.
- b) Zikrullah (*mengingat Allah*) adalah asas dari setiap ibadah kepada Allah SWT. karena merupakan pertanda hubunga antara hamba dan pencipta pada setiap saat dan tempat.
- c) Tawakal adalah meyerahkan segala urusan kepada Allah „*azza wa jalla*, membersihkannya dari ikhtiar yang keliru, dan tetap menapaki keluasan hukum dan ketentuan. Dengan demikian, hamba percaya dengan Allah SWT. untuknya apa yang telah ditentukan-Nya ia yakin pasti akan memperolehnya. Sebaliknya apa yang tidak ditentukan untuknya, diapun yakin pasti tidak memperolehnya.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Rosihan, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 89.

b. Akhlak Terhadap Sesama Manusia (*Hablum min annas*)

Dalam kehidupan yang normal, setiap orang berhasrat untuk membuka kontak dengan lingkungannya. Kontak ini berlangsung sejak masa kanak-kanak hingga usia lanjut.<sup>44</sup> Berikut ini sebagian dari bentuk akhlak terhadap sesama manusia.

1. Akhlak terhadap orang tua dan guru

Berbakti kepada orang tua merupakan faktor utama diterimanya doa seseorang, juga merupakan amal saleh paling utama yang dilakukan seorang muslim. Banyak ayat Al-Qur" an dan Hadist yang menjelaskan keutamaan berbuat baik kepada kedua orang tua. Oleh karea itu, perbuatan terpuji ini seiring dengan nilai-nilai kebaikan untuk selamanya oleh setiap ornag sepanjang masa.<sup>42</sup>

Berbuat baik kepada ibu bapak dibuktikan dalam bentuk perbuatan antara lain, menyayangi, dan mencintai ibu bapak sebagai bentuk terima kasih dengan cara bertutur kata sopan dan lemah lembut, menaati perintah, meringankan beban serta menyantuni mereka jika sudah tua dan tidak mampu lagi berusaha. Berbuat baik kepada orang tua tidak hanya ketika mereka hidup, tetapi harus berlangsung walaupun mereka telah meninggal dunia dengan cara mendoakan dan meminta ampunan untuk mereka, menepati janji

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 104.

mereka yang belum terpenuhi, meneruskan silaturahmi dengan sahabat-sahabat sewaktu mereka hidup.<sup>43</sup>

Berbakti kepada orang tua sama pentingnya dengan berbakti kepada guru, baik guru disekolah maupun guru mengaji. Sebagai siswa harus bisa menghormatinya dan taat akan aturan guru selama tidak melenceng dari aturan, penghormatan kepada guru dapat diwujudkan dengan mematuhi peraturan dengan disiplin, dan bersikap sopan serta bertutur kata yang baik.

## 2. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Islam mengajarkan agar manusia menjaga diri meliputi jasmani dan rohani. Organ tubuh kita harus dipelihara dengan memberikan konsumsi makanan yang halal dan baik. Apabila kita memakan makanan yang tidak halal dan tidak baik, berarti kita telah merusak diri sendiri.<sup>44</sup> Akhlak terhadap diri sendiri dilakukan dengan berbuat, bersikap, dan berperilaku yang baik terhadap diri sendiri serta meninggalkan hal-hal yang dapat merusak atau membinasakan diri, dan bersikap adil terhadap diri sendiri. Sebagaimana firman Allah dala surat Al-Nahl ayat 90 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ  
يَعْظُمُ لِعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٩٠

<sup>43</sup> Sudirman, *Pilar-Pilar Islam Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim*, (Malang: UIN Maliki Prees, 2012) hlm. 259-260.

<sup>44</sup> Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 147.

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.(QS An-Nahl :90).<sup>45</sup>

Akhlak terhadap diri sendiri seperti sabar, adalah perilaku seseorang terhadap dirinya sendirinya sebagai hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menyimpannya. Sabar diungkapkan ketika melaksanakan perintah, menjauhi larangan dan ketika ditimpa musibah dari Allah SWT. syukur adalah sikap berterima kasih atas pemberian nikmat Allah yang tidak bisa terhitung banyaknya, tawadhu" adalah rendah hati, selalu menghargai siapa saja yang dihadapinya, orang tua, muda, kaya, atau miskin. Sikap tawadhu" lahir dari kesadaran akan hakikat dirinya sebagai manusia yang lemah dan serba terbatas yang tidak layak untuk bersikap sombong dan angkuh di muka bumi, menjaga kehormatan dirinya baik laki-laki atau perempuan, sebagaimana Firman Allah dalam QS. An-Nur ayat 30.

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ٣٠

Artinya: Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman:  
"Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara

---

<sup>45</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya...* hlm. 415.

kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat (QS. An-Nur :30).

### 3. Akhlak Terhadap Teman/Orang Lain

Bentuk akhlak terhadap teman ini dapat dibuktikan dengan saling membina rasa kasih sayang, memberi salam ketika berjumpa, karena dengan memberi salam tersebut menunjukkan sikap rendah hati terhadap siapapun, saling membantu diwaktu senggang, lebihlebih diwaktu susah, saling memberi, saling menghormati dan saling menghindari pertengkaran dan permusuhan.<sup>46</sup>

Berakhlak kepada teman atau dalam bermasyarakat dengan mempertahankan dan memperoleh ukhuwah atau persaudaraan terutama terhadap saudara se-akidah demi mencapai rahmat atau kasih sayang Allah. Allah berfirman dalam surat Al-Hujurat ayat 10 yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ١٠

Artinya: orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan

---

<sup>46</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, Saleh Ahmad Asy-Syaami, *Berakhlak Al-dan Qur'an Dan Terjemahnya Beradab Mulia Contoh...* hlm. 548-contoh . dari Rasulullah, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm.75.



takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.(QS. AlHujurat: 10).<sup>47</sup>

Akhlak terhadap terhadap orang lain dalam bermasyarakat juga bisa dilakukan dengan memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, saling menolong dalam melakukan kebajikan dan takwa, menganjurkan anggota masyarakat, termasuk diri sendiri, untuk berbuat baik dan mencegah diri dari melakukan perbuatan dosa.

### 3. Tujuan Pembinaan Akhlakul Karimah

Islam adalah agama rahmat bagi umat manusia. Ia datang dengan membawa kebenaran dari Allah SWT dan dengan tujuan ingin menyelamatkan dan memberikan kebahagiaan hidup kepada manusia dimanapun mereka berada.

Agama Islam mengajarkan kebaikan, kebaktian, mencegah manusia dari tindakan onar dan maksiat. Sebelum merumuskan tujuan pembentukan akhlak, terlebih dahulu harus kita ketahui mengenai tujuan pendidikan Islam dan tujuan pendidikan akhlak. *Muhamad Al-Munir* menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah :

- a. Tercapainya manusia seutuhnya
- b. Tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat
- c. Menumbuhkan kesadaran manusia mengabdikan dan takut kepada Allah.<sup>48</sup>

<sup>47</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya...* hlm. 846. <sup>52</sup> Aminuddin, dkk. *Pendidikan Agama Islam...* hlm. 155.

<sup>48</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 74-75.

Tujuan utama pendidikan akhlak dalam islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT. inilah yang mengantarkan manusia kepada kebahagiaan dunia akhirat.<sup>49</sup> Selain hal-hal tersebut, pendidikan akhlak juga mempunyai tujuan-tujuan lain, yaitu:

- a. Mempersiapkan manusia yang beriman dan beramal saleh
- b. Mempersiapkan insan beriman dan yang salih menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran islam, melaksanakan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang diharamkan.
- c. Mempersiapkan insan yang beriman dan salih yang bisa berinteraksi dengan baik dengan sesamanya, baik dengan orang muslim maupun non muslim.
- d. Mempersiapkan insan yang beriman dan salih yang mampu dan mau mengajak orang ke jalan Allah, melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* dan berjuang *fi sabilillah* demi tegaknya agama Islam.
- e. Mempersiapkan insan yang beriman dan salih yang mau merasa bangga dengan persaudaraannya sesama muslim dan selalu memberikan hak-hak persaudaraan tersebut, mencintai dan membenci hanya karena Allah, dan sedikitpun tidak kecut dengan celaan orang selama ia berada di jalan yang benar.

---

<sup>49</sup> Ali Abdul Halim Muhammad, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 159.

- f. Mempersiapkan insan yang beriman dan salih yang merasa bahwa dia adalah bagian dari seluruh umat islam yang berasal dari berbagai daerah, suku, dan bangsa.
- g. Mempersiapkan insan yang beriman dan salih yang merasa bangga dengan loyalitasnya kepada agama islam dan berusaha sekuat tenaga demi tegaknya panji-panji islam dimuka bumi.<sup>50</sup>

Menurut *Hamzah ya'kub* sebagaimana dikutip oleh *Chatib Thaha* menyatakan bahwa hikmah atau faedah dari pembentukan akhlak adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan derajat manusia
- b. Menuntun kepada kebaikan
- c. Manifestasi kesempurnaan Iman
- d. Keutamaan dihari kiamat
- e. Membina kerukunan antar tetangga
- f. Untuk mensukseskan pembangunan bangsa dan Negara.<sup>51</sup>

Dari beberapa keterangan di atas, dapat ditarik rumusan mengenai tujuan pendidikan akhlak, yaitu untuk membentuk akhlakul karimah. Sedangkan kegiatan keagamaan itu sebagai sarana dalam mencapai tujuan pendidikan akhlak agar menciptakan manusia yang berakhlakul karimah.

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm. 160.

<sup>51</sup> Chatib Thaha, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Pustaka Belajar, 2004), hlm 115-116.

#### 4. Pembentukan Akhlakul Krimah

Berbicara masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Misalkan pendapat Muhammad Athiyah al-Abrasyi yang dikutip oleh Abuddin Nata, mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan islam.<sup>52</sup> Demikian pula Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap Muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah, yaitu hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepadanya dengan memeluk agama islam.<sup>53</sup>

Menurut sebagian ahli akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalah *instinct (garizah)* yang dibawa manusia sejak lahir. Bagi golongan ini bahwa masalah akhlak adalah pembawaan dari manusia sendiri, yaitu kecenderungan kepada kebaikan atau fitrah yang ada dalam diri manusia, dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada kebenaran. Dengan pandangan seperti ini, maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan. Kelompok ini lebih lanjut menduga bahwa akhlak adalah gambaran batin sebagaimana terpantul dalam perbuatan lahir. Perbuatan lahir ini tidak akan sanggup mengubah perbuatan batin. Orang yang bakatnya pendek

---

<sup>52</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 5.

<sup>53</sup> Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung:al-Ma'arif, 1980), hal. 48-49.

misalnya tidak dapat dengan sendirinya meninggikan dirinya. Demikian juga sebaliknya.<sup>54</sup>

### **C. Tinjauan tentang Metode Guru Akhidah Akhlak dalam Membentuk Akhlakul kKarimah Siswa**

Menurut Roestuyah dalam Syaiful Djamarah, guru harus memiliki usaha anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengenai pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki usaha itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar. Dengan demikian metode mengajar adalah usaha pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.<sup>55</sup>

Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan diperlukan alat pendidikan yang dapat memperlancar proses pendidikan, yang dimaksud dengan alat disini adalah segala sesuatu yang bisa menunjang kelancaran dari proses pelaksanaan pendidikan, bisa berupa tingkah laku perbuatan (teladan), anjuran atau perintah, larangan dan hukuman. Adapun upaya yang efektif dalam membentuk akhlakul karimah siswa antara lain sebagai berikut:

#### **a. Keteladanan (Uswatun Hasanah)**

Pada dasarnya, manusia sangat cenderung memerlukan sosok teladan dan panutan yang mampu mengarahkan manusia pada jalan kebenaran dan sekaligus akan menjadi perumpamaan dinamis

---

<sup>54</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf,...*, hal. 154.

<sup>55</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2010), hal.6

menjelaskan cara mengamalkan syariat Allah. Oleh karena itu, Allah mengutus RasulNya untuk menjelaskan berbagai syariat.

Demikian pula seorang anak dalam proses pendidikannya memerlukan sosok teladan yang dapat dijadikan panutan ke arah yang baik untuk kelanjutan hidupnya. Seorang pendidik dituntut untuk menjadi teladan dihadapan anak didiknya. Setiap anak didik akan meneladani pendidiknya dan benar-benar puas terhadap ajaran yang diberikan kepadanya sehingga perilaku ideal yang diharapkan dari setiap anak merupakan tuntutan realistis dan dapat diaplikasikan.<sup>56</sup> Tidak dapat disangsikan lagi dengan memberikan contoh-contoh perbuatan (teladan) sebagaimana dilakukan oleh Rasulullah akan lebih bersemayam di dalam hati dan memudahkan pemahaman, serta ingatan.<sup>57</sup>

Pendidikan dalam membentuk akhlakul karimah siswa alangkah baiknya dengan kedudukan kisah sangat penting dalam kehidupan manusia, agama Islam memakai kisah-kisah untuk secara tidak langsung membawakan ajaran-ajarannya di bidang akhlak, keimanan dan lain-lain.<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiha Fil Baiti Wal Mujtama (Pendidikan Islam di Rumah; Sekolah, dan Masyarakat) terj. Shihabudin*, (Jakarta: Gema Insani 1995). hal. 84.

<sup>57</sup> Abd al-Fattah Abu Ghudah, *Al-Rasul al-Mu " allim s.a.w wa Asalibil fi al-Ta " lim: 40 Strategi Pembelajaran Rasulullah terj. Sumedi dan R Umi Baroroh*, (Yogyakarta:Tiara Wacana, 2005), hal. 59.

<sup>58</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 264.

b. Nasihat

Memberi nasihat sebenarnya merupakan kewajiban, selaku kaum muslimin seperti tertera dalam Q.S Al-Ashr 103:3, yaitu agar senantiasa memberi nasihat dalam hal kebenaran dan kesabaran.

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّاصُوا بِالْحَقِّ وَتَوَّاصُوا بِالصَّبْرِ ۝ ۳

Artinya: *Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (Q.S. Al Ashr 103:3).*

Supaya nasihat dapat terlaksana dengan baik maka dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu:<sup>59</sup>

- 1) Gunakan kata dan bahasa yang baik dan benar serta mudah dipahami.
- 2) Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasihati atau orang disekitarnya
- 3) Sesuaikan perkataan dengan umur, sifat, dan tingkahlaku kemampuan/kedudukan anak atau orang yang dinasihati
- 4) Perhatikan saat yang tepat memberi nasihat. Usahakan jangan menasihati atau dinasihati sedang marah
- 5) Perhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasihat. Usahakan jangan di hadapan orang lain apabila dihadapan orang banyak (kecuali ketika memberi ceramah/tauisyah

---

<sup>59</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*,..., hal. 20

6) Beri penjelasan, sebab atau kegunaan mengapa perlu memberi nasihat

7) Agar lebih menyentuh perasaan dan hati nuraninya, sertakan ayat-ayat Al-Qur" an, hadits Rasulullah atau kisah para Nabi/Rasul, para sahabatnya atau orang shalih

c. Pembiasaan

Secara etimologis, pembiasaan asal katanya adalah "biasa". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "biasa" adalah lazim atau umum, seperti sedia kala, merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefiks "pe" dan sufiks "an" menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa.<sup>60</sup>

Dalam kaitannya dengan pembiasaan membentuk akhlakul karimah, melalui cara membiasakan contohnya: shalat wajib berjamaah yaitu shalat dhuhur berjamaah dilingkungan sekolah, shalat sunnah berjamaah yaitu shalat dhuha berjamaah di lingkungan sekolah, infaq setiap satu kali dalam seminggu, bertanggung jawab misalnya bertanggung jawab atas pekerjaan rumah dalam mata pelajaran. Dengan kebiasaan tersebut di atas dapat diharapkan mengalami proses pembiasaan dan akhirnya kebiasaan-kebiasaan tersebut menjadi bagian dari kehidupan peserta didik. Pembiasaan akan lebih efektif bila diiringi dengan keteladanan dari orang-orang

---

<sup>60</sup> Arief Armai, *Pengantar Ilmu,...*, hal. 110



sekitarnya, khususnya keteladanan dari orang tuanya dan guru. Oleh karena itu, pembiasaan dan keteladanan hendaknya diterapkan dalam waktu bersamaan sehingga peserta didik menyadari bahwa kebiasaan yang harus dilakukan itu telah sesuai dengan pola tingkah laku orang-orang disekitarnya.

d. Pemberian Hadiah dan Hukuman

Relevansi hukuman dan hadiah hendaknya dilihat ke arah tabiat atau sifat dasar, manusia melalui pengaruhnya atas keamanan individu dan pilihan-pilihan yang dilakukan. Maka hal ini akan mengacu pada pengujian terhadap kekuatan motivasi. Hukuman dan hadiah kiranya dipergunakan oleh guru untuk meneguhkan atau melemahkan respon-respon khusus tertentu. Penekanan-penekanan yang lebih besar hendaknya diberikan disini kepada hukuman karena perbuatan yang sangat bertentangan, namun hukuman hendaknya menjadi pijakan awal yang tidak akan diberikan kecuali ganjaran telah gagal membawa hasil yang diinginkan. Hukuman hanya boleh diberikan bila anak melakukan kesalahan dengan sengaja.<sup>61</sup> Berapapun usia anak, dalam memberikan hukuman harus disesuaikan dengan usia anak di dalam mendidiknya.<sup>62</sup> Karena itu yang patut dibenci adalah perilakunya, bukan orangnya. Apabila yang dihukum sudah memperbaiki perilkannya, maka tidak ada

---

<sup>61</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, *Education Theory a Qurqnic Outlook:Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur" an terj. Arifin dan Zainudin*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2007), hal. 221.

<sup>62</sup> Suryadi, *Kiat Jitu dalam Mendidik Anak:Berbagai Masalah Pendidikan dan Psikologi Anak Usia Dini*, (Jakata:Edsa Mahkota, 2006), hal. 71.

alasan untuk tetap membencinya.<sup>63</sup> Hukuman hanya boleh diberikan bila anak melakukan kesalahan dengan sengaja. Berapapun usia anak, dalam memberikan hukuman harus disesuaikan dengan usia anak di dalam mendidiknya.<sup>64</sup>

Pemberian hadiah dan hukuman akan berhasil dengan baik apabila pemberian hadiah dan hukuman tersebut sesuai dengan apa yang mereka lakukan atau mereka hiraukan atau setaraf dengan perkembangan mereka. Namun apabila pemberian hadiah dan hukuman tersebut tidak sesuai dengan perkembangannya, justru merusak psikologi anak. Mereka akan merasa takut, menarik diri atau mungkin akan lebih bersikap agresif karena merasa bahwa hukuman tersebut amat memberatkan bahkan di luar kemampuan mereka.<sup>65</sup>

e. Tanya Jawab dan Dialog

Pendidikan dalam membentuk akhlakul karimah siswa. Tanya jawab dan dialog digunakan dalam rangka untuk memberikan penjelasan kepada anak mengenai akhlakul karimah misalnya tablighh, shidiq, amanah, fathanah, tanggungjawab, jujur dan menghindari akhlak tecela. Kesemuanya itu hendaknya dimodifikasi dalam suatu tanya jawab dan dialog agar anak lebih terdorong untuk lebih aktif, kritis dan tidak jenuh. Tanya jawab dan dialog

---

<sup>63</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakaya 2005), hal. 22.

<sup>64</sup> Suryadi, *Kiat Jitu dalam Mendidik Anak: Berbagai Masalah Pendidikan dan Psikologi Anak Usia Dini*, ..., hal. 71.

<sup>65</sup> Suraji dan Sofia Rahmawatie, *Pendidikan Seks*, ..., hal. 177.

dipergunakan untuk mengarahkan proses berfikir anak, mengevaluasi seberapa jauh pengetahuan dan perhatian anak.

Dalam penerapan tanya jawab dan dialog, hendaknya guru memahami benar psikologi peserta didik dan cara berfikir peserta didik agar peserta didik dapat menangkap pesan yang disampaikan dan terhindar dari kesalahpahaman dalam pembicaraan keduanya. Tanya jawab dan dialog ini akan lebih efektif apabila guru tidak memahami benar kondisi psikologi peserta didik. Oleh karena itu, guru hendaknya harus berhati-hati dalam memberikan jawaban kepada peserta didik atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul.

#### D. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya peneliti menemukan Penelitian terdahulu,yaitu:

NO	NAMA PENELITI	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Skripsi karya Zainnatun Nisa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung 2011, dengan judul: “Peranan Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Nilai Moral dan Etika Siswa MTs Negeri Pulosari Ngunut Tulungagung”	Persamaanya adalah masing- masing s kripsi sama-sama merupakan skripsi yang meneliti dan meningkatkan akhlak siswa.	Perbedaanya adalah Terletak pada judul penelitian. Penelitian terdahulu judul penelitiannya. “Peranan Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Nilai Moral dan Etika Siswa MTs Negeri Pulosari Ngunut Tulungagung” Tulungagung”. sedangkan penelitian sekarang “ Upaya Guru Akhidah Akhlak Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di MTs Aswaja Kalidawir Tulungagung.
		menggunakan penelitian kualitatif deskriptif	

2	<p>Skripsi karya Anik Wahyuni Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, dengan judul: Usaha Guru Akhidah Akhlak dalam membentuk akhlak terpuji siswa di MTs Darul Fakah Bendil Jati Kulon Sumbergempol Tulungagung</p>	<p>Persamaanya adalah tujuan yang ingin dicapai oleh guru pada masing-masing skripsi bertujuan untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang diharapkan.</p>	<p>Yang membedakan diantara keduanya adalah, pada skripsi karya Anik Wahyuni ini berfokus pada usaha guru akhidah akhlak dalam membentuk akhlak terpuji siswa, yang berfokus pada pembiasaan, pengulangan, dan penguatan.. sedangkan pada skripsi ini, Upaya yang digunakan oleh guru mata pelajaran Akhidah Akhlak dalam membentuk akhlakulkarimah siswa yang berfokus pada konsep, langkah-langkah, dan hasil.</p>
---	--	--	--

3	Penelitian yang dilakukan oleh Naning Tri Wulandari pada tahun 2011 dengan judul Upaya Pembinaan Perilaku Remaja Melalui Pendidikan Akhlak di Dusun Kayen Kelurahan Kademangan Kota Blitar”, 2011	Persamaanya adalah Upaya dan Strategi yang digunakan oleh guru pada masing-masing skripsi bertujuan untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang diharapkan.	Perbedaanya adalah dalam skripsi karya Naning Tri Wulandari ini berfokuskan pada upaya pembinaan perilaku remaja melalui pendidikan akhlak di dusun Kanyen kelurahan Kademangan Kota Blitar. sedangkan pada skripsi ini, Upaya yang digunakan oleh guru mata pelajaran Akhidah Akhlak dalam membentuk akhlakulkarimah siswa di MTs Aswaja Kalidawir Tulungagung.
---	---	---	--

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini mengacu pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti seperti di atas, ada beberapa hal yang sama dari beberapa isinya, namun yang menjadi perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus masalah serta tempat penelitiannya yang akan di teliti.

### **E. Paradigma Penelitian/Kerangka Berfikir**

Paradigma Penelitian adalah pola pikir atau kerangka berfiki yang digunakan sebagai dasar untuk menjawab sebuah

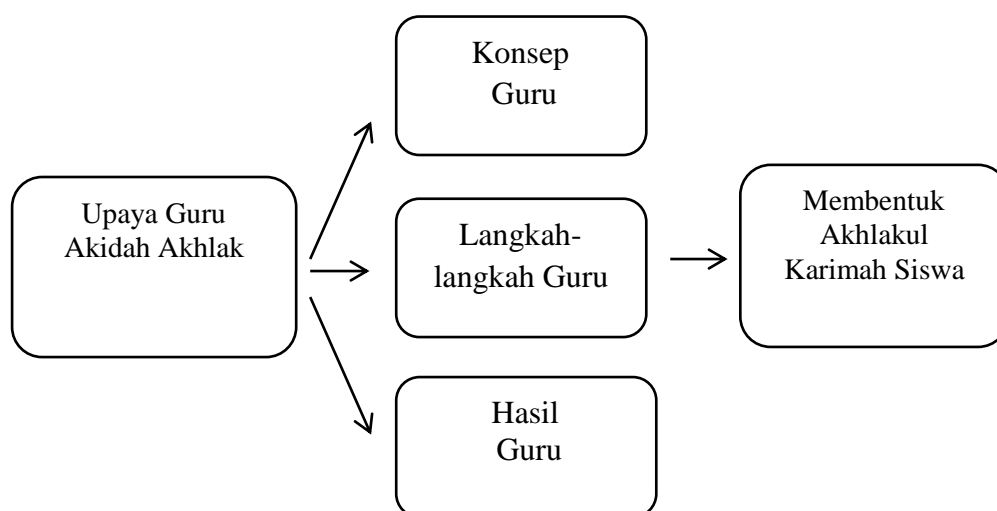
pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat. Sedangkan Menurut Sugiyono pengertian paradigma penelitian sebagai berikut:

Paradigma penelitian merupakan pola pikir yang menunjukkan hubungan antar variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis dan teknik analisis statistik yang akan digunakan.<sup>66</sup>

Paradigma penelitian juga disebut sebagai kerangka berfikir, seperti halnya yang diungkapkan oleh Husaini usman dalam bukunya yang berjudul Metodologi Penelitian Sosial sebagai berikut:

Kerangka berfikir adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasar tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun. Digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat agar peneliti mudah dalam melakukan penelitian.<sup>67</sup>

Paradigma pada penelitian ini adalah tergambar sebagai berikut:



<sup>66</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*, (Bandung: Alfa Beta, 2007), hal. 36

<sup>67</sup> Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal.3

Dalam penelitian ini, upaya yang dilakukan oleh guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan Akhlakul karimah di MTs Aswaja Kalidawir yaitu dengan melakukan konsep, melakukan langkah-langkah dan hasil. Dengan upaya tersebut maka diharapkan upaya pembentukan akhlakul karimah siswa dapat dimaksimalkan oleh guru dengan baik.